

KORELASI ANTARA KOMPETENSI PRAGMATIK DENGAN KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA

Eti Ramaniyar¹, Wiendi Wiranty²
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, KIP PGRI Pontianak
Email: etiramaniyar@ikippgriptk.ac.id, Wiendiwiranty@ikippgriptk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kompetensi pragmatik dengan kesantunan berbahasa pada mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Bentuk penelitian dalam penelitian ini yaitu studi korelasi. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa IKIP PGRI Pontianak semester VI kelas B Pagi dan B Sore. Sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Semester VI kelas B Pagi dan B Sore berjumlah 52 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya bentuk hubungan yang positif antara kompetensi pragmatik dan tingkat kesantunan berbahasa pada mahasiswa, berdasarkan pedoman derajat hubungan jika nilai pearson correlation 0,551 termasuk di dalam korelasi sedang.

Kata Kunci:

Korelasi, Kompetensi Pragmatik, Kesantunan Berbahasa

PENDAHULUAN

Kompetensi pragmatik merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif dan tepat dalam situasi komunikasi yang berbeda, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan tujuan komunikasi. Kompetensi pragmatik meliputi pemahaman tentang bagaimana menggunakan bahasa untuk mempengaruhi orang lain, membangun hubungan sosial, dan mencapai tujuan komunikasi. Selain itu menurut Salwa & Widya Hanum Sari P (2015: 582) Kompetensi pragmatik, yaitu kemampuan untuk memahami makna dari lawan bicara kita yang fungsinya adalah untuk menghindari adanya kesalahahaman serta makna yang ambigu (mempunyai dua arti).

Kesantunan secara umum dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat dan perhatian terhadap orang lain. Kesantunan merupakan bagian dari etika dan sopan santun dalam interaksi sosial dan komunikasi, serta berkaitan erat dengan budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kesantunan dalam bahasa dapat diwujudkan melalui pemilihan kata dan ungkapan yang tepat, penggunaan nada dan intonasi yang sesuai, serta penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang menunjukkan rasa hormat dan kesopanan terhadap lawan bicara. Selain itu, kesantunan juga dapat diperlihatkan melalui tindakan nyata, seperti memberikan bantuan atau menunjukkan perhatian kepada orang lain, serta menggunakan tuturan yang santun.

Kesantunan berbahasa dalam lingkungan formal maupun nonformal sangat penting untuk dilaksanakan karena semua nya bersumber dari tuturan berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh Halid (2017: 1). Berkaitan dengan tuturan, Ramaniyar dan Wiendi (2022:55) Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis yang merupakan sepeinggal tutur yang dihasilkan dari interaksi sosial yang melibatkan penutur dan memiliki kemampuan bahasa serta melibatkan hal yang dibicarakan.

Hal tersebut di atas sangat memiliki kaitan yang erat dengan kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kajian pragmatik. Menurut Rahardi (2019: 263) mengatakan:

The fundamental difference between the general pragmatic studies and the specific pragmatic studies in the specific social and societal contexts can be clearly seen. The general pragmatic studies must be based on the situational context which essentially consists of personal and communal sets of assumptions. Pragmatics within the social and societal contexts should be based not merely on the situational context but it must also involve the contexts in the social and societal dimensions, referred to as the indexical contexts.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Rahardi tersebut yaitu pada dasarnya pragmatik melihat sesuatu dari kontek. Tidak hanya konteks situasional tetapi juga harus melibatkan konteks di dalamnya dimensi sosial dan kemasyarakatan.

Kemampuan kompetensi pragmatik mahasiswa dan tingkat kesopanan dalam berbahasa saling berpengaruh. Kemampuan kompetensi pragmatik mahasiswa berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan bahasa secara tepat dan efektif sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi, sementara tingkat kesopanan berkaitan dengan bagaimana mahasiswa menggunakan bahasa untuk menunjukkan rasa hormat dan perhatian terhadap lawan bicara.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan kompetensi pragmatik yang baik cenderung mampu menggunakan bahasa yang lebih tepat dan efektif dalam berbagai situasi komunikasi, sehingga dapat menunjukkan tingkat kesopanan yang tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang mampu dalam kemampuan kompetensi pragmatik cenderung menggunakan bahasa yang tidak tepat dan tidak efektif dalam situasi komunikasi tertentu, sehingga dapat menunjukkan tingkat kesopanan yang rendah.

Tingkat kesopanan yang baik dapat membantu mahasiswa dalam membangun hubungan yang baik dengan dosen, teman sekelas, dan orang lain dalam lingkungan akademik, serta meningkatkan efektivitas komunikasi dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan kompetensi pragmatik dan tingkat kesopanan dalam berbahasa.

Dalam konteks akademik, hal ini dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi antara mahasiswa dan dosen, serta kemampuan mahasiswa untuk mengikuti instruksi dan memahami materi pembelajaran.

Penguasaan pragmatik juga menjadi faktor penting dalam interaksi sosial dan komunikasi, terutama dalam konteks bahasa yang lebih formal seperti akademik. Kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menggunakan pragmatik yang sesuai dapat mempengaruhi kesuksesan akademik mereka.

Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan antara kesantunan berbahasa dan penguasaan pragmatik pada mahasiswa dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan program pembelajaran bahasa yang lebih efektif, serta membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara keseluruhan.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa memiliki relevansi yang signifikan bagi mahasiswa. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa penelitian ini penting dalam konteks mahasiswa. Pertama, Komunikasi Efektif dalam Konteks Akademik: Mahasiswa perlu berkomunikasi dengan dosen, rekan mahasiswa, dan staf universitas dalam konteks akademik. Penelitian kesantunan berbahasa membantu mahasiswa memahami norma-norma komunikasi yang tepat dalam lingkungan akademik, termasuk penggunaan bahasa yang sopan, penggunaan tanda hormat, dan pemilihan kata yang tepat. Pengetahuan tentang kesantunan berbahasa membantu mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau meminta bantuan dengan cara yang sesuai dan menghormati orang lain. Kedua, Interaksi Sosial di Lingkungan Kampus: Mahasiswa berinteraksi dengan sesama mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa di lingkungan kampus. Penelitian kesantunan berbahasa membantu mahasiswa memahami perbedaan budaya dan norma-norma kesantunan yang berlaku dalam interaksi sehari-hari. Hal ini membantu membangun hubungan sosial yang baik, menghindari miskomunikasi, dan menghormati keragaman budaya.

Ketiga, Penyusunan Tugas dan Presentasi: Mahasiswa sering kali harus menyusun tugas, makalah, atau presentasi dalam konteks akademik. Penelitian tentang kesantunan berbahasa membantu mahasiswa dalam menyampaikan informasi dan argumen dengan cara yang jelas, sopan, dan menghormati pembaca atau pendengar. Pengetahuan tentang kesantunan berbahasa membantu mahasiswa dalam memilih kata yang tepat, mengorganisir tulisan dengan baik, dan

menghormati norma-norma komunikasi yang berlaku. Keempat, Persiapan Karir dan Profesionalisme: Kesantunan berbahasa penting dalam persiapan karir dan profesionalisme. Mahasiswa yang memahami dan menguasai kesantunan berbahasa memiliki keunggulan dalam interaksi dengan calon pemberi kerja, rekan kerja, atau klien di dunia profesional. Penggunaan bahasa yang sopan, penghormatan terhadap budaya dan keberagaman, serta pemahaman terhadap norma-norma komunikasi yang berlaku dapat membantu mahasiswa membangun reputasi profesional yang baik. Pengetahuan tentang kesantunan berbahasa memberikan mahasiswa keunggulan dalam komunikasi dan interaksi di berbagai aspek kehidupan mereka.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pada mahasiswa meliputi: Penelitian Elan Halid, Penelitian tentang Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Kelompok: Penelitian ini dapat memfokuskan pada penggunaan kesantunan berbahasa dalam diskusi kelompok atau proyek kelompok di lingkungan universitas. Penelitian ini dapat melihat bagaimana mahasiswa berinteraksi, menyampaikan pendapat, atau menyelesaikan konflik dalam konteks kerja kelompok dan bagaimana norma-norma kesantunan mempengaruhi interaksi tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Bentuk penelitian dalam penelitian ini yaitu studi korelasi. Variabel dalam penelitian ini meliputi dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari kompetensi pragmatik dan variabel terikat berupa tingkat kesantunan berbahasa pada mahasiswa. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa IKIP PGRI Pontianak semester VI kelas B Pagi dan B Sore. Sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Semester VI kelas B Pagi dan B Sore berjumlah 52 mahasiswa. Adapun tempat yang dijadikan peneliti sebagai objek penelitian yaitu IKIP PGRI Pontianak.

Alat pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu lembar angket respon mahasiswa. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov melalui program SPSS for Windows 10 Pro Version 22H2. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal dan sebaliknya apabila $p \leq 0.05$ maka sebarannya tidak normal. Uji linearitas dalam pelaksanaannya menggunakan analisis varians melalui program SPSS for 29, Windows 10 Pro Version 22H2. Analisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi product moment, dengan perhitungan melalui SPSS for 29, Windows 10 Pro Version 22H2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu berupa adanya hubungan yang positif antara kompetensi pragmatik dan tingkat kesantunan berbahasa pada mahasiswa IKIP PGGRI Pontianak. Lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini.

1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan data. Jika data berdistribusi normal maka data bisa dilanjutkan untuk uji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik. Dalam penelitian ini uji normalitas data akan menggunakan rumus kolmogorov-smirnov melalui aplikasi SPSS for 29, Windows 10 Pro Version 22H2.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

		Unstandardize d Residual	
N		52	
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	4.43479804	
Most Extreme Differences	Absolute	.107	
	Positive	.107	
	Negative	-.093	
Test Statistic		.107	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.193	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.137	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.128
		Upper Bound	.145

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 743671174.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan uji kolmogorov-smirnov, maka langkah-langkah pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut.

a. Merumuskan Hipotesis

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

b. Kriteria Pengujian

Kriterian pengujian dapat diambil berdasarkan nilai probabilitas, jika nilai Asymp. Sig atau signifikansi (probabilitas) $> 0,05$ maka diterima sehingga data berdistribusi normal. Jika nilai Asymp. Sig atau signifikansi (probabilitas) $< 0,05$ maka ditolak sehingga data berdistribusi tidak normal.

c. Menentukan Kesimpulan

Berdasarkan tabel pengujian di atas, diketahui bahwa nilai asymp sig sebesar 0,193 sehingga asymp sig $0,193 > 0,05$ maka diterima. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal

2. Uji linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dalam pelaksanaannya menggunakan analisis varians melalui program SPSS for 29, Windows 10 Pro Version 22H2.

Secara umum uji linearitas untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel predictor (X) dengan variabel kriterium (Y). Dalam beberapa referensi dinyatakan bahwa uji linearitas merupakan syarat sebelum dilakukannya uji regresi linier. Suatu uji yang dilakukan harus berpedoman pada dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linier antara variabel predictor (X) dengan variabel kriterium (Y), sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan linier antara variabel predictor (X) dengan variabel kriterium (Y). Adapun hasil uji linieritas dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4.2 Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesantunan Berbahasa * Kompetensi Pragmatik	Between Groups	(Combined)	726.259	15	48.417	2.443	.014
		Linearity	436.653	1	436.653	22.034	<,001
		Deviation from Linearity	289.606	14	20.686	1.044	.436
	Within Groups	713.433	36	19.818			
	Total	1439.692	51				

Berdasarkan hasil uji linieritas (uji Anova Table) pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai sig deviation from linearity data tersebut adalah sebesar $0.436 > 0.05$. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan linier antara Kompetensi Pragmatik dengan Tingkat Kesantunan Berbahasa pada Mahasiswa.

3. Uji Korelasi

Tabel 4.3 Uji Korelasi

		Kompetensi Pragmatik	Kesantunan Berbahasa
Kompetensi Pragmatik	Pearson Correlation	1	.551**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	52	52
Kesantunan Berbahasa	Pearson Correlation	.551**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil olah data di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu nilai signifikansi memiliki hubungan karena $< 0,05$. Sig. (2-tailed) pada kompetensi pragmatik dan kesantunan berbahasa yaitu 0,001. Nilai korelasi untuk kompetensi pragmatik dan kesantunan berbahasa sebesar 0,551. Bentuk hubungan antara kedua variabel ini yaitu positif. Sedangkan berdasarkan pedoman derajat hubungan jika nilai pearson correlation 0,551 termasuk di dalam korelasi sedang. Jadi kompetensi pragmatik dan tingkat kesantunan berbahasa pada mahasiswa memiliki korelasi dengan derajat hubungan yaitu korelasi sedang dan bentuk hubungannya ialah positif. Semakin tinggi kompetensi pragmatik pada mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat kesantunan berbahasa pada mahasiswa IKIP PGRI Pontianak.

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kompetensi pragmatik dengan tingkat kesantunan berbahasa pada mahasiswa. Artinya, mahasiswa yang memiliki kompetensi pragmatik yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kesantunan berbahasa yang lebih baik dalam berkomunikasi.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan kemampuan komunikasi mahasiswa. Hubungan antara kompetensi pragmatik dengan tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa menunjukkan bahwa pelatihan dan pembelajaran tentang konteks dan aturan-aturan pragmatik dalam berkomunikasi dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang kesantunan berbahasa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial. Mahasiswa yang mampu berkomunikasi dengan sopan dan menghormati norma-norma sosial cenderung lebih sukses dalam berbagai situasi, baik dalam lingkungan akademik maupun profesional.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat kesantunan berbahasa dan kompetensi pragmatik pada mahasiswa. Hal ini memberikan dasar untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kesantunan berbahasa dalam pembelajaran dan pengembangan kemampuan berkomunikasi

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, seperti sampel yang terbatas pada satu perguruan tinggi dan fokus pada mahasiswa saja. Diharapkan untuk penelitian di masa depan dapat memperluas sampel dan latar belakang sosial untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan kesantunan berbahasa dengan kompetensi pragmatik pada mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga IKIP PGRI Pontianak yang telah banyak memberikan motivasi serta dukungan kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta sebagai pendana untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Halid, Elan. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi DIII Keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes Padang. *Jurnal Bahastra*. 37 (1), 1-8.
- Rahardi, R Kunjana. 2019. Pragmatic Perspective on Phatic Functions and Language Dignity. *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*. Volume-8 Issue-5C, Hal. 261-269.
- Ramaniyar, Eti & Wiendi Wiranty. 2022. Pelestarian Bahasa Melayu Pontianak Melalui Tindak Tutur Ekspresif pada *Youtube* Pengabdian Masyarakat. *Cakrawala Linguista*. Vol. 5, No. 1, July 2022. Page: 54 – 61.
- Salwa & Widya Hanum Sari P. 2015. Penggunaan Media Film dalam Meningkatkan Kompetensi Pragmatik Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*. Vol 5 No. 1. 582-586.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.